

PENGARUH PERTUMBUHAN PRODUK DOMESTIK BRUTO DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN

Elsye Fatmawati¹, Astin Rindi Astuti²

^{1,2}Program Studi Manajemen, Universitas Pelita Bangsa, Cikarang

Corresponding author

E-mail: elsye@pelitabangsa.ac.id



Diterima : 14/03/2021
Direvisi : 18/04/2021
Dipublikasi : 19/05/2021

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan Produk Domestik Bruto dan Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi data panel dan data yang digunakan adalah data sekunder sebanyak 60 data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan produk domestik bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan, sedangkan tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di bursa efek Indonesia tahun 2015-2019.

Kata Kunci: Produk Domestik Bruto, Suku Bunga, Indeks Harga Saham Gabungan

PENDAHULUAN

Pasar Modal memiliki peran penting dalam perekonomian suatu Negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal atau investor. Dana yang diperoleh dari pasar modal digunakan untuk mengembangkan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Kedua, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat mengalokasikan dana yang dimiliki untuk berinvestasi sesuai dengan karakteristik keuntungan dan resiko masing-masing instrumen keuangan diatas.

Investor menggunakan IHSB (Indeks Harga Saham Gabungan) untuk mengetahui pergerakan ekonomi dan pertumbuhan investasi di suatu negara. Indeks mengalami pergerakan dan menjadi indikator penting bagi investor untuk menentukan apakah mereka akan membeli, menahan atau menjual saham. Apabila harga saham perusahaan mengalami kenaikan berarti perusahaan tersebut memiliki peluang perkembangan karena hal tersebut akan membuat

ketertarikan investor untuk berinvestasi namun apabila harga saham perusahaan mengalami penurunan akan mengakibatkan investor mencabut investasi dari perusahaan tersebut. Informasi tentang perusahaan mana yang mengalami keuntungan atau kerugian bagi investor dapat ditinjau dari faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Agustina dan Sumartio, 2014).

Tabel 1. Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan

Tahun	Close Price (akhir periode)
2015	4.593
2016	5.296
2017	6.355
2018	6.194
2019	6.299

Sumber: yahoo finance 2020

Berdasarkan tabel diatas, pada tahun akhir tahun 2015 IHSG ditutup di level 4.593, dua tahun berikutnya indeks tumbuh pada level 6.355. Pada tahun 2018 indeks kembali terpuruk ke level 6.194 yang disebabkan oleh perang dagang AS-China. Namun, pada tahun 2019, investor asing mulai kembali ke pasar modal tanah air dan indeks kembali tumbuh ke level 6.299. Lingkungan ekonomi merupakan lingkungan yang berpengaruh terhadap operasi perusahaan sehari-hari. Kemampuan investor dalam meramalkan kondisi ekonomi makro pada masa mendatang akan sangat berguna dalam menentukan keputusan investasi. PDB merupakan faktor ekonomi makro yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham. PDB (Produk Domestik Bruto) atau GDP (*Gross Domestic Product*) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham. Estimasi PDB akan menentukan perkembangan perekonomian, PDB berasal dari jumlah barang konsumsi yang bukan termasuk barang modal. Meningkatnya jumlah barang konsumsi menyebabkan perekonomian bertumbuh dan meningkatkan omset penjualan perusahaan maka keuntungan perusahaan juga meningkat. Peningkatan keuntungan perusahaan menyebabkan peningkatan harga saham perusahaan yang berdampak pada peningkatan IHSG.

Tabel 2. Pertumbuhan PDB harga konstan

Tahun	Persentase pertumbuhan
2015	4.88
2016	5.03
2017	5.07
2018	5.17
2019	5.02

Sumber: Badan Pusat Statistik 2020

Berdasarkan tabel diatas, pertumbuhan ekonomi Indonesia membaik dari tahun 2015 s.d 2018 masing-masing sebesar 4,88% pada tahun 2015, 5,03% tahun 2016, 5,07% tahun 2017 dan pada tahun 2018 sebesar 5,17%. Namun, pada tahun 2019 perekonomian global melemah dan belum stabil akibat lemahnya perdagangan global dan investasi sehingga menyebabkan pertumbuhan ekonomi Indonesia tumbuh sebesar 5,02%. Meningkatnya PDB dalam suatu Negara berpengaruh terhadap meningkatnya minat beli konsumen sehingga dapat meningkatkan permintaan atas produk yang berpengaruh positif terhadap pendapatan perusahaan dan diikuti meningkatnya indeks harga saham. Tingkat suku bunga juga

merupakan faktor ekonomi makro yang mempengaruhi harga saham. Tingkat suku bunga ditetapkan oleh BI (Bank Indonesia) sebagai patokan bagi suku bunga pinjaman maupun simpanan bagi bank atau lembaga-lembaga keuangan di seluruh Indonesia.

Tabel 3. Pergerakan Tingkat Suku Bunga per akhir periode

Tahun	Tingkat Suku Bunga (%)
2015	7.52
2016	6.00
2017	4.56
2018	5.10
2019	5.62

Sumber: badan pusat statistik 2020

Berdasarkan tabel diatas, pada tahun 2015 perkembangan tingkat suku bunga sebesar 7.52%, tahun 2016 tingkat suku bunga sebesar 6% lebih kecil, lalu pada tahun 2017 sebesar 4.56%, pada tahun 2018 sebesar 5.10% dan pada tahun 2019 sebesar 5.56%. Tingkat suku bunga yang semakin tinggi kenaikannya dapat menyebabkan permintaan mata uang suatu negara semakin meningkat pula. Tingkat suku bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang ditanggung oleh perusahaan dan juga akan menyebabkan *return* yang disyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat. Hal tersebut akan mempengaruhi investor yang sebelumnya menempatkan dananya pada saham beralih ke deposito atau perbankan, sehingga berdampak pada IHSG akan mengalami penurunan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Bruto dan Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Investasi di pasar modal menjadi tren bagi generasi milenial, sehingga pergerakan IHSG menjadi indikator yang sangat penting untuk menentukan keputusan berinvestasi.

KAJIAN PUSTAKA

Produk Domestik Bruto

Gross Domestic Product merupakan nilai produk dari semua barang dan jasa akhir (final) yang diproduksi dalam sebuah negara pada suatu periode tertentu (Mankiw, 2016). Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan suatu ukuran paling penting untuk menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Pertumbuhan Ekonomi dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat menjadi meningkat (Basuki, 2014:87).

Meningkatnya Produk Domestik Bruto mempunyai pengaruh yang positif terhadap minat pembelian konsumen sehingga dapat meningkatkan permintaan pada perusahaan tersebut. “Adanya peningkatan permintaan terhadap produk perusahaan akan meningkatkan profit perusahaan dan pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan” (Kewal, 2012). Semakin tinggi produk domestik bruto maka pendapatan perusahaan semakin meningkat karena adanya kenaikan permintaan maka pendapatan perusahaan akan semakin meningkat diikuti dengan meningkatnya indeks harga sahamnya. Meningkatnya Produk Domestik Bruto dapat menarik minat investor untuk berinvestasi. Tingkat investasi yang tinggi

mempengaruhi harga saham dipasar modal. Meningkatnya harga saham akibat PDB dapat mempengaruhi kenaikan IHSG di BEI.

Suku Bunga (*BI Rate*)

BI Rate merupakan indikator level suku bunga jangka pendek yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dalam upaya mencapai target inflasi. “Suku bunga adalah harga atas dana yang dipinjam” (Reilly dan Brown, dalam Octavia, 2013). Namun, dalam dunia perbankan bunga adalah harga yang harus dikeluarkan oleh bank kepada nasabah yang telah menyimpan dana (uang). “Suku bunga merupakan salah satu masukan yang penting dalam keputusan investasi” Bodie dan Marcus (dalam Octavia, 2013).

Hubungan antara tingkat suku bunga dan harga saham menunjukkan bahwa, perubahan tingkat suku bunga akan berpengaruh atas harga saham secara terbalik, artinya jika tingkat suku bunga meningkat maka harga saham akan mengalami penurunan. Tingkat bunga yang tinggi akan menyebabkan return yang disyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat. Investor cenderung untuk memilih investasi dengan harapan return yang didapatkannya lebih besar dan dengan resiko yang lebih kecil, maka dengan kenaikan tingkat suku bunga SBI akan menyebabkan investor berpindah berinvestasi dari pasar modal ke perbankan (Tandelilin, 2011).

Tingkat suku bunga yang tinggi memberikan sinyal negatif terhadap harga saham yang dapat mengakibatkan investor menarik investasinya dan memindahkan pada investasi berupa deposito atau tabungan atau sebaliknya, tingkat suku bunga yang rendah memberikan sinyal positif terhadap investor untuk menanamkan modalnya atau investasi pada perusahaan tersebut. Penurunan harga saham akibat peningkatan suku bunga akan berpengaruh terhadap penurunan IHSG di BEI.

Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Harga Saham merupakan pintu, merupakan permulaan pertimbangan kita untuk melakukan investasi” (Sawidji, 2015: 119-120). Sebab, dari indeks harga saham kita dapat mengetahui situasi secara umum untuk mengambil keputusan yang tepat untuk berinvestasi namun kita juga perlu menganalisis faktor-faktor lain terutama fenomena-fenomena ekonomi. Indeks harga saham tidak hanya menampung fenomena-fenomena ekonomi, tetapi juga menampung fenomena sosial dan politik. “Perhitungan angka indeks harga saham, tidak membahas secara mendetail mengenai perhitungan indeks ini, yang sebenarnya merupakan bagian dari ilmu statistik” (Sawidji, 2015:121-122). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dijadikan barometer kesehatan ekonomi suatu negara serta sebagai landasan analisa statistik atas kondisi pasar terakhir (*current market*).

Indeks Harga Saham memiliki peranan yang penting bagi investor untuk menentukan perusahaan mana yang akan mereka jadikan objek investasi. Jika harga saham perusahaan aktif (*bullish*) hal itu akan membuat ketertarikan investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut dan sebaliknya, jika perusahaan lesu (*bearish*) pada harga sahamnya hal itu akan membuat para investor keluar atau menarik investasinya pada perusahaan tersebut. Asih dan Akbar (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa produk domestik bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan di bursa efek Indonesia. Pujiharta, Haryoso dan Widiyanto (2018) dalam penelitiannya berpendapat bahwa Produk Domestik Bruto berpengaruh signifikan terhadap IHSG, secara parsial hanya PDB yang berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Vithalbhair (2020) juga berpendapat bahwa

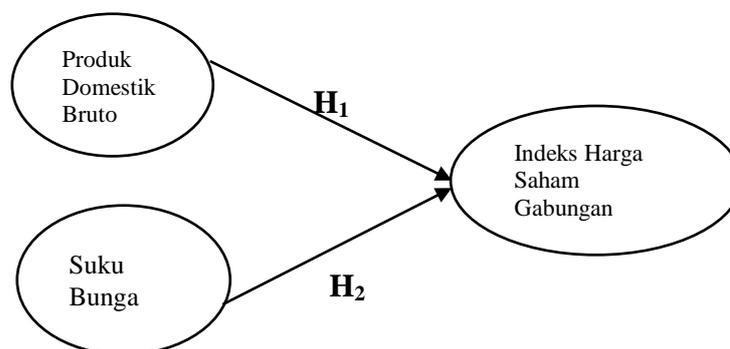
Produk Domestik Bruto memiliki pengaruh yang positif terhadap pasar saham. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peningkatan harga saham akibat Produk Domestik Bruto dapat berpengaruh terhadap peningkatan Indeks Harga Saham Gabungan.

Nordin, *et al* (2014) dalam penelitiannya berpendapat bahwa suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks pasar saham. Wijayanto dan Widiyanti (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG. Zuhri, Hufron dan Mustapita (2020) berpendapat bahwa suku bunga (*BI Rate*) berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peningkatan suku bunga akan mempengaruhi penurunan harga saham yang berdampak terhadap penurunan Indeks Harga Saham Gabungan.

Hipotesis

Hipotesis 1: Pertumbuhan Produk Domestik Bruto berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Hipotesis 2: Tingkat suku bunga berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan



Gambar 1. Desain Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh pertumbuhan produk domestik bruto terhadap indeks harga saham gabungan. Data PDB yang digunakan adalah data dengan satuan persen tahunan yang diubah oleh peneliti menjadi data bulanan (interpolasi). Penelitian ini juga dilakukan untuk meneliti pengaruh tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan. Data suku bunga yang digunakan adalah data dengan satuan persen bulanan. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode regresi data panel. Populasi dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Sampel yang digunakan sebanyak 5 data IHSG. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh, sehingga diperoleh 60 data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan perumusan *difference* untuk mengeliminasi data untuk menghindari terjadinya bias data, sehingga data yang digunakan dalam penelitian sebanyak 48 data penelitian.

Jenis data dalam penelitian menggunakan data sekunder dengan metode pengumpulan data dokumentasi dan kepustakaan, yaitu metode untuk menelusuri data historis dengan bahan dokumen resmi ekstern berbentuk informasi yang dikeluarkan lembaga, seperti majalah, tulisan gambar atau karya-karya monumental (Bungin, 2011). Data pertumbuhan produk

domestik bruto, tingkat suku bunga dan indeks harga saham gabungan tahun 2015-2019 diperoleh dari web masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penentuan Metode Estimasi

Tabel 4. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
 Equation: Untitled
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.123371	(11,34)	0.9996
Cross-section Chi-square	1.878635	11	0.9989

Sumber: Output Eviews 11 (diolah 2020)

Berdasarkan hasil uji diatas, diperoleh hasil *redundant fixed effect* atau *likelihood ratio* untuk model ini memiliki nilai *chi-square* lebih dari ($>$) alpha (0,05), sehingga H_1 ditolak dan H_0 diterima, model yang sesuai dari hasil ini adalah *common effect model* karena nilai probabilitas *cross-section F* sebesar $0,9996 > 0,05$.

Tabel 5. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
 Equation: Untitled
 Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.629598	2	0.7299

Sumber: Output Eviews 11 (diolah 2020)

Berdasarkan hasil uji diatas, diperoleh hasil *hausman test* untuk model ini memiliki nilai *probability random* lebih dari ($>$) alpha (0,05), sehingga H_1 ditolak dan H_0 diterima, model yang sesuai dari hasil ini adalah *random effect model* karena nilai *probabilitas cross-section random* sebesar $0,7299 > 0,05$.

Tabel 6. Hasil Uji Lagrange Multiplier

Test Hypothesis

	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	5.738326 (0.0166)	6.531254 (0.0106)	12.26958 (0.0005)

Sumber: Output Eviews 11 (diolah 2020)

Berdasarkan hasil uji diatas, diperoleh hasil *lagrange multiplier* untuk model ini memiliki nilai *breusch-pagan* kurang dari ($<$) alpha (0,05), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, model

yang sesuai dari hasil ini adalah *random effect model* karena nilai probabilitas *breusch-pagan* sebesar $0,0166 < 0,05$.

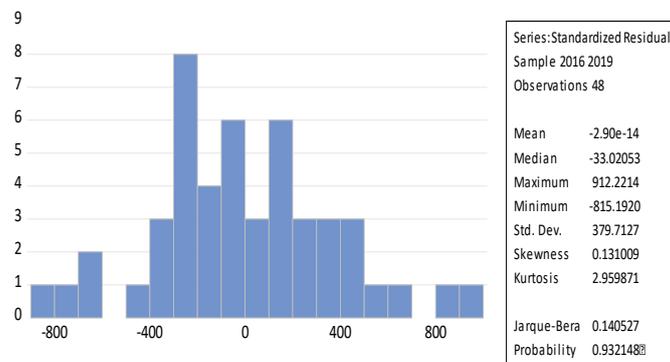
Tabel 7. Hasil Uji Regresi *Random Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	195.5934	72.52640	2.696858	0.0098
D(PDB)	266129.0	85368.36	3.117419	0.0032
D(TSB)	-14130.14	4709.391	-3.000417	0.0044

Sumber: Output Eviews 11 (diolah 2020)

Berdasarkan hasil uji regresi diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien konstanta sebesar 195.5934 menyatakan jika X1 (Produk Domestik Bruto) dan X2 (Tingkat Suku Bunga) nilainya adalah 0, maka besarnya profitabilitas Indeks Harga Saham Gabungan nilainya sebesar 195.5934. Nilai koefisien produk domestik bruto sebesar 266129,0, artinya bahwa setiap peningkatan Produk domestik Bruto (PDB) sebesar 1% akan meningkatkan probabilitas Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar 266129,0. Nilai koefisien tingkat suku bunga sebesar -14130,14, artinya bahwa setiap peningkatan Tingkat Suku Bunga (TSB) sebesar 1% akan meningkatkan probabilitas Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar -14130,14.

Uji Asumsi Klasik



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Sumber: Output Eviews 11 (diolah 2020)

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas, diperoleh nilai *probability* 0,932148. Perbandingan antara *probability* dengan standar signifikansi yang sudah ditentukan, diketahui bahwa nilai *probability* sebesar 0,932148 lebih besar (>) dari 0,05, sehingga menunjukkan bahwa distribusi data dalam penelitian normal.

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinieritas

	D(PDB)	D(TSB)
D(PDB)	1.000000	-0.179055
D(TSB)	-0.179055	1.000000

Sumber: Output Eviews 11 (diolah 2020)

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas diatas, diketahui bahwa terdapat korelasi antara PDB dan TSB sebesar -0,179055. Nilai tersebut menunjukkan kurang dari (<) 0.80, sehingga tidak terjadi korelasi.

Tabel 9. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	341.1740	35.56480	9.593023	0.0000
D(PDB)	-94507.33	41862.12	-2.257586	0.0289
D(TSB)	1315.265	2309.346	0.569540	0.5718

Sumber: Output Eviews 11 (diolah 2020)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas diatas, diperoleh nilai probabilitas variabel PDB terjadi heteroskedastisitas, karena nilai probabilitas PDB kurang dari tingkat alpha ($PDB = 0,0289 < 0,05$), sedangkan nilai probabilitas variabel TSB tidak terjadi heteroskedastisitas, karena nilai probabilitas TSB lebih dari tingkat alpha ($TSB = 0,5718 > 0,05$).

Tabel 10. Hasil Uji Autokorelasi

Root MSE	375.7365	R-squared	0.392057
Mean dependent var	362.3627	Adjusted R-squared	0.365037
S.D. dependent var	486.9939	S.E. of regression	388.0590
Sum squared resid	6776542.	F-statistic	14.51002
Durbin-Watson stat	2.587676	Prob(F-statistic)	0.000014

Sumber: Output Eviews 11 (diolah 2020)

Berdasarkan tabel 4.8 diatas, diperoleh nilai DW sebesar 2,587676 dan dibandingkan dengan nilai DW_{tabel} dengan tingkat signifikan $\alpha=5\%$ variabel independen $k=2$ dan jumlah populasi $n=48$. Dari tabel DW diperoleh nilai d_L sebesar 1,4500 dan nilai d_U sebesar 1,6231, maka diperoleh nilai $4-d_L=4-1,4500=2,50$ dan nilai $4-d_U=4-1,6231=2,3769$ sehingga terjadi autokorelasi negatif.

Interpretasi

Uji t statistik

Berdasarkan hasil uji regresi data panel (*common effect model*) pada tabel 7, hasil uji hipotesis adalah sebagai berikut:

a. PDB terhadap IHSG

Hasil uji t untuk variabel Produk Domestik Bruto (PDB) diatas diperoleh nilai t_{hitung} PDB sebesar 3,117419 dengan $p = 0,0032$. Oleh karena itu $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,117419 > 1,67943$) dan $p < (0,05)$, artinya variabel Produk domestik Bruto (PDB) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Nilai *coefficient* variabel Produk Domestik Bruto (PDB) adalah sebesar 266129,0 menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki pengaruh yang positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019, sehingga H_1 diterima.

b. TSB terhadap IHSG

Hasil uji t untuk variabel Tingkat Suku Bunga (TSB) diatas diperoleh nilai t_{hitung} TSB sebesar -3,000417 dengan $p = 0,0044$. Oleh karena itu $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-3,000417 < 1,67943$) dan $p < 0,05$, artinya variabel Tingkat Suku Bunga (TSB) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga saham Gabungan (IHSG). Nilai *coefficient* variabel tingkat suku bunga sebesar -14130,14, tanda (-) menunjukkan bahwa Tingkat Suku Bunga (TSB) memiliki pengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019, sehingga H_2 diterima.

Uji Determinan R^2

Berdasarkan hasil uji regresi data panel (*common effect model*) pada tabel 7, hasil uji R^2 diperoleh nilai *adjusted R-squared* sebesar 0,365037 atau 36,5%, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa 36,5% IHSG terdiri dari variabel bebas yaitu pertumbuhan PDB dan TSB, sedangkan sisanya yaitu 63,5% merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

Pembahasan

1. Pengaruh Pertumbuhan Produk domestik Bruto (PDB) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan hasil uji t statistik nilai koefisien regresi produk domestik bruto berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Hal ini disebabkan nilai probabilitas kurang dari tingkat alpha, maka dapat disimpulkan H_1 diterima yang berarti produk domestik bruto teruji signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Cara lain untuk membuktikan bahwa produk domestik bruto memiliki pengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan adalah dengan membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} . Dari perbandingan tersebut diperoleh nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dengan nilai koefisien regresi produk domestik bruto bernilai positif, maka dapat disimpulkan H_1 diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara Produk Domestik Bruto dengan Indeks Harga Saham Gabungan. Hal tersebut berarti semakin besar nilai produk domestik bruto maka berpengaruh terhadap kenaikan jumlah investor yang berinvestasi di pasar saham, begitu pula sebaliknya semakin kecil nilai produk domestik bruto maka berpengaruh terhadap penurunan jumlah investor yang berinvestasi di pasar saham. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh investor untuk berinvestasi di pasar saham akibat perubahan jumlah produk domestik bruto berarti perubahan jumlah produk domestik bruto memiliki pengaruh terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asih dan Akbar (2016) yang menyatakan bahwa Produk Domestik Bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini juga mendukung penelitian Habib Muhammad Husnul, Raden Rustam Hidayat dan Sri Sulasmiyati (2017) yang menyatakan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif signifikan terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan di BEI.

2. Pengaruh tingkat suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan hasil uji t statistik nilai koefisien regresi tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Hal ini disebabkan oleh nilai probabilitas kurang dari tingkat alpha, maka dapat disimpulkan H_2 diterima. Cara lain untuk membuktikan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan adalah dengan membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} . Dari perbandingan tersebut diperoleh nilai t_{hitung} kurang dari t_{tabel} dan nilai koefisien regresi tingkat suku bunga bernilai negatif, maka dapat disimpulkan H_2 diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif dan signifikan antara tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan. Hal tersebut berarti semakin besar nilai tingkat suku bunga berpengaruh terhadap keputusan investor untuk berinvestasi di pasar saham, begitu pula sebaliknya semakin kecil nilai tingkat suku bunga berpengaruh

terhadap keputusan investor untuk berinvestasi di pasar saham. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh investor untuk berinvestasi di pasar saham akibat perubahan nilai tingkat suku bunga berarti perubahan nilai tingkat suku bunga memiliki pengaruh terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Karena tingkat suku bunga yang semakin tinggi akan mempengaruhi penurunan indeks harga saham gabungan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019) yang menyatakan bahwa suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Pujiharta, dkk (2018) yang menyatakan bahwa suku bunga SBI berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) dan tingkat suku bunga (*BI Rate*) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Dari rumusan masalah penelitian yang diajukan, maka analisis data yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Produk Domestik Bruto memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Artinya, semakin tinggi jumlah Produk Domestik Bruto maka semakin tinggi pula Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
2. Variabel Tingkat Suku Bunga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Artinya, perubahan nilai Tingkat Suku Bunga tidak memiliki pengaruh terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, A. (2014). *Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham pada perusahaan pertambangan*. Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil: JWEM, 4(1), 51-60.
- Asih, N. W. S., & Akbar, M. (2017). *Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar (Kurs) dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Studi Kasus pada Perusahaan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Manajemen dan Akuntansi, 17(1).
- Bungin, B. (2011). *Metode Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media group.
- Hartono, J., & Sulistiawan, D. (2014). *Performance of Technical Analysis In Declining Global Markets*. SSRN Electronic Journal, 9(2), 41-52. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2530411>
- Husnul, H. M., Hidayat, R. R., & Sulasmiyati, S. (2017). *Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs (IDR/USD), Produk Domestik Bruto dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*. Jurnal Administrasi Bisnis, 53(1), 66-74.
- Kewal, S. S. (2012). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Dan Pertumbuhan Pdb Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*. Jurnal Economia, 8(1), 53-64. <https://doi.org/10.21831/economia.v8i1.801>
- Mankiw, N. G. (2016). *Business economics*. Cengage Learning.

-
- Nordin, N., Nordin, S., & Ismail, R. (2014). *The impact of commodity prices, interest rate and exchange rate on stock market performance: an empirical analysis from Malaysia*. Malaysian Management Journal, 18, 39–52.
- Octavia, S. (2013). *Pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Tukar, Dan Jumlah Uang Yang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti Dan Real Estate Dengan Pendekatan Error Correction Model*. Jurnal Manajemen. 1(1):10-17
- Pujiharta, Y. A., Haryoso, H., & Widiyanto, T. (2018). *Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia*. ADVANCE, 5(1), 81-88.
- Pujoalwanto, Basuki. (2014) *Perekonomian Indonesia*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Putri, R. A., & Setiawan, M. A. (2019). *Pengaruh investment opportunity set (ios), kebijakan dividen, dan opportunistic behavior terhadap nilai perusahaan*. Jurnal Eksplorasi Akuntansi, 1(3), 1392–1410.
- Sari, W. I. (2019). *Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Return LQ 45 dan Dampaknya Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi), 3(1), 65. <https://doi.org/10.32493/skt.v3i1.3263>
- Tandelilin, A. (2011). *Portofolio dan investasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Vithalbhai, V. S. (2020). *Analysis of Impact of Gross Domestic Products (GDP) on Stock Market Movement in India*. Global Journal of Management and Business Research.
- Widoatmodjo, Sawidji, 2015. *Pengetahuan Pasar Modal untuk Konteks Indonesia*. PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Zuhri, S., Hufron, M., & Mustapita, A. F. (2020). *Pengaruh Inflasi, kurs, dan BI Rate terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014–2018*. Jurnal Ilmiah Riset Manajemen, 9(04).

www.bi.go.id

www.bps.go.id

www.yahoofinance.com